



Gorontalo Development Review

<https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gdrev>

Vol 08, No 01, Tahun 2025

P-ISSN : 2614-5170, E- ISSN : 2615-1375

Nationally Accredited Journal, Decree No.225/E/KPT/2022

Data Panel: Kajian Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Barat

Panel Data: Study Of Income Inequality In West Sumatra

Cintia Darma Yenti¹, Nathasya², Akmal Yusuf³, Erni Febrina Harahap^{4*}

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Bung Hatta

Email^{1,2,3,4}: ¹cintiadarmayenti21@gmail.com, ²nathasya11otkp5@gmail.com,
³002akmal Yusuf@gmail.com, ^{4*}ernifebrinaharahap@bunghatta.ac.id

Article info

Article history:

Received; 31-08-2024

Revised; 07-10-2024

Accepted; 01-11-2024

Abstract. *This research aims to analyze the factors that influence income inequality in West Sumatra Province. Some of the variables that are taken into consideration are: unemployment, education and poverty. The research uses secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), using panel data regression analysis in 19 Regencies/Cities in West Sumatra Province, during 2017-2023. The selected research model uses the Fixed Effect Model (FEM). The research results show that: (1) the unemployment variable has a positive and insignificant effect on income inequality, (2) the education variable has a negative and significant effect on income inequality, (3) the poverty variable has a positive and significant effect on income inequality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Barat. Beberapa variabel yang menjadi pertimbangan adalah: pengangguran, pendidikan dan kemiskinan. Penelitian menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), dengan menggunakan analisis regresi data panel pada 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, selama tahun 2017- 2023. Model penelitian terpilih menggunakan model Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, (2) variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, (3) variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Keywords:

Unemployment;
Education;
Poverty;
Inequality;
Panel Data;

Corresponding author:

Email: ernifebrinaharahap@bunghatta.ac.id

Pendahuluan

Ketimpangan pendapatan adalah salah satu masalah sosial yang paling signifikan di Indonesia, terutama di provinsi Sumatera Barat. Penyebab ketimpangan pendapatan yang terjadi di suatu daerah tersebut disebabkan dari tingginya tingkat pengangguran, kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan (Harahap et al., 2024). Pada tahun 2023 BPS mencatat tingkat kemiskinan pada 19 Kabupaten/kota di provinsi Sumatera Barat sebesar 5,95% yang artinya masih diatas 5% penduduknya hidup di bawah garis kemiskinan. Pemerintah setempat telah berupaya untuk mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan pengeluaran pada program sosial dan infrastruktur. Namun, efektivitas strategi ini masih perlu dipertanyakan, dan perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana pengaruh pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat.

Kemiskinan menjadi sumber dari segala permasalahan dan keterbelakangan karena itu kemiskinan menjadi isu yang cukup penting dibahas baik itu dari kalangan pemerintah maupun dari kalangan peneliti. (Suradi, 2007), kemiskinan merupakan suatu kondisi sebaliknya dari pembangunan manusia. Apabila dalam konsep pembangunan manusia ditunjukkan untuk kemajuan manusia atau derajat manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, maka kemiskinan ditunjukkan dengan ketidakmampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi cenderung meningkatkan ketimpangan pendapatan. Individu yang menganggur atau bekerja pada pekerjaan yang kurang stabil atau berbayar rendah biasanya akan memiliki pendapatan yang jauh lebih rendah daripada individu yang memiliki pekerjaan yang stabil dan berbayar tinggi (Bakhtiari & Meisami, 2010), (Sukirno, 2012). Ini dapat memperbesar kesenjangan pendapatan antara kelompok-kelompok masyarakat. Sedangkan Kemiskinan menjadi faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan, dimana keluarga miskin memiliki peluang yang lebih kecil untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan juga akan berpengaruh pada meningkatnya ketimpangan pendapatan karena tingkat penghasilan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya (Shahpari & Davoudi, 2014). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat tahun 2017-2023. Beberapa variabel yang menjadi pertimbangan adalah: pengangguran, pendidikan dan kemiskinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dipaparkan secara deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder tahun 2017-2023 pada 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, sehingga jumlah observasi sebesar 133. Metode penelitian menggunakan regresi data panel. Data Panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Data *time series* merupakan data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun waktu tertentu, data silang (*cross section*) adalah data yang terdiri dari satu objek yang dikumpulkan pada suatu waktu (satu waktu saja, tidak seperti data *time series* yang terdiri dari beberapa periode waktu). Menurut Basuki, (2017) Regresi data panel terdiri dari tiga model, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk memilih model yang tepat, maka diperlukan serangkaian uji, yaitu *Chow Test*, *Hausman Test* dan *LM Test*. *Chow test*, untuk melihat apakah model yang akan dianalisis menggunakan *Common Effect* atau *Fixed Effect*. *Hausman Test*, untuk melihat apakah model yang akan dianalisis

menggunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect*, sedangkan *LM Test* untuk melihat apakah model yang akan dianalisis menggunakan *Random Effect* atau *Common Effect* (Baltagi, 2005)

Tabel. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi Variabel	Sumber Data	Satuan
GR (Y)	Gini Ratio adalah alat untuk mengukur tingkat ketimpangan pembagian pendapatan atau kekayaan antar penduduk di suatu wilayah atau negara. Dengan kata lain, Gini Ratio menunjukkan seberapa merata atau tidak merata pendapatan atau kekayaan tersebut didistribusikan. Semakin tinggi nilai Gini Ratio, maka ketimpangan pendapatan di suatu wilayah atau negara semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah nilai Gini Ratio, maka distribusi pendapatan di suatu wilayah atau negara semakin merata.	BPS	Rasio
TP (X1)	Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Harahap, 2018)	BPS	Persen (%)
TPD (X2)	Pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya (Harahap, 2018).	BPS	Persen (%)
KMS (X3)	Kemiskinan merupakan ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.	BPS	Persen (%)

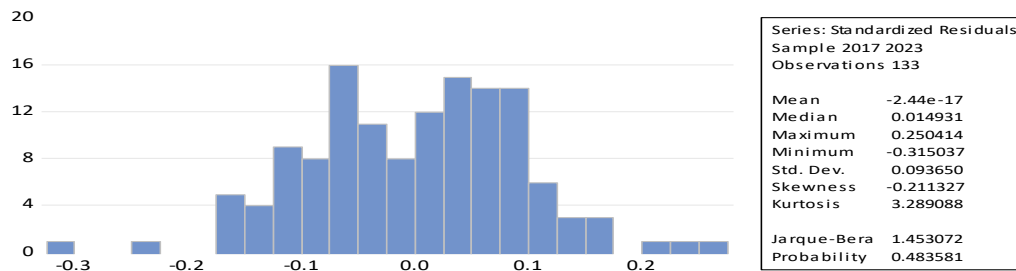
Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Sebelum menentukan model yang tepat untuk digunakan maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Gambar. 1 Uji Normalitas



Sumber : Olah Data Eviews 13, 2024

Hasil yang diperoleh dari uji normalitas dengan nilai *profitabilitas* sebesar $0,483581 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal

Uji Multikolinieritas

**Tabel. 2. Uji Multikolinieritas
Correlation**

	LTP	LTPD	LKMS
LTP	1.000000	0.482954	-0.471274
LTPD	0.482954	1.000000	-0.724226
LKMS	-0.471274	-0.724226	1.000000

Sumber : Olah Data Eviews 13, 2024

Berdasarkan table diatas, nilai correlation antara LTP, LTPD dan LKMS $< 0,80$ maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah muktikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Diasumsikan H_0 adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan H_a adalah terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilita $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya jika probabilita $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa semua variabel independen memiliki nilai probabilitas besar dari alpha sehingga dapat diambil keputusan H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya seluruh variabel penelitian yang akan dibentuk di dalam model regresi telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel. 3 Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.426357	4.100962	-1.567036	0.1196
LTP	-0.578749	0.509144	-1.136710	0.2578
LTPD	-0.052088	1.509115	-0.034515	0.9725
LKMS	0.620644	0.620175	1.000756	0.3188

Sumber : Olah Data Eviews 13, 2024

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Chow Test

Untuk menentukan uji mana yang terpilih maka dibangun hipotesis sebagai berikut, dimana H_0 : Jika nilai *prob. cross section Chi-square* $> 0,05$ artinya *Common Effect Model* yang diterima, sementara H_1 : Jika nilai *prob. cross section Chi-square* $< 0,05$ artinya *Fixed Effect Model* yang diterima.

Tabel. 4 Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.130750	(18,111)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.520286	18	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews 13, 2024

Dari data hasil uji chow menunjukkan bahwa nilai *prob. cross section Chi-square* sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak, dan H_1 diterima, artinya *Fixed Effect Model (FEM)* lebih baik dari pada *Common Effect Model (CEM)* dengan demikian model yang paling tepat dalam mengestimasi persamaan regresi adalah FEM.

Hausman Test

Untuk menentukan uji yang terpilih maka dibangun hipotesis sebagai berikut, dimana H_0 : jika nilai *prob. cross section Chi-square* $> 0,05$ artinya *Random Effect Model* yang diterima, sedangkan H_1 : jika nilai *prob. cross section Chi-square* $< 0,05$ artinya *Fixed Effect Model* yang diterima

Tabel. 5 Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.036370	3	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews 13, 2024

Data hasil *hausman test* menunjukkan bahwa nilai *prob. cross section random* sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak H_1 diterima, artinya FEM lebih baik dari pada REM dengan demikian model yang paling tepat dalam mengestimasi persamaan regresi adalah FEM.

Hasil Estimasi Regresi dengan Fixed Effect Model

Tabel. 6 Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.087011	0.865067	0.100583	0.9201
LTP	0.041404	0.035755	1.157995	0.2494
LTPD	-0.819646	0.313103	-2.617817	0.0101**
LKMS	0.217445	0.131069	1.659007	0.0999*

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.571792	Mean dependent var	-1.269292
Adjusted R-squared	0.490780	S.D. dependent var	0.109839
S.E. of regression	0.078380	Akaike info criterion	-2.104475
Sum squared resid	0.681929	Schwarz criterion	-1.626373
Log likelihood	161.9476	Hannan-Quinn criter.	-1.910193
F-statistic	7.058097	Durbin-Watson stat	1.755930
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olah Data Eviews 13, 2024

Berikut model regresi data panel yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma berdasarkan table 6 di atas :

$$\begin{aligned} \text{LGR} &= 0.087011 + 0.041404\text{LTP} - 0.819646\text{LTPD} + 0.217445\text{LKMS} + \varepsilon \\ \text{Prob} &: \quad \quad \quad (0.2494) \quad \quad (0.0101^{**}) \quad \quad (0.0999^*) \\ \text{Prob F} &: 0.0000 \\ \text{R-squared} &: 0.571792 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi data panel diatas dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar 0.087011 yang artinya jika variabel tingkat pengangguran (LTP), tingkat pendidikan (LTPD) dan tingkat kemiskinan (LKMS) sama dengan nol, maka ketimpangan pendapatan (LGR) meningkat sebesar 0.087011 persen. Nilai koefisien tingkat pengangguran (LTP) sebesar 0.041404 menunjukkan tingkat pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat yang artinya jika variabel tingkat pengangguran (LTP) naik sebesar 10 persen, maka ketimpangan pendapatan (LGR) naik sebesar 0,41 persen dengan nilai P-Value Sebesar 0.2494 > 0,05 artinya tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat tahun 2017-2023. Hal ini karena adanya kebijakan pemerintah, seperti bantuan sosial berbentuk Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Beras Sejahtera (Rastra), Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat (KIS), Bantuan Sosial (Bansos) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang dapat meringankan beban masyarakat, meskipun masih belum merata di seluruh daerah Sumatera Barat. Selain itu, kebutuhan hidup pengangguran sebagian besar masih bergantung pada keluarga yang bekerja, dan menggunakan harta/tabungan yang dimiliki hingga memperoleh pekerjaan dan upah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ukpere & Slabbert, 2009) yang menyatakan bahwa pada tahun 1970 dan 1990, pengangguran tidak mempunyai pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan dan penelitian (Syilviarani, 2017), dan (Pi & Zhang, 2018) yang menyatakan bahwa pengangguran

tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Tetapi, tidak sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya penelitian oleh (Ersad et al., 2022), (Deysappriya, 2017), dan (Todaro, 2012), yang menemukan bahwa pengangguran meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Selanjutnya nilai koefisien tingkat pendidikan (LTPD) sebesar 0.819646 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan (LTPD) mempunyai hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang artinya jika variabel tingkat pendidikan naik sebesar 10 persen, maka ketimpangan pendapatan (LGR) turun sebesar 8,1% persen. Dengan nilai P-Value sebesar $0.0101 < 0,05$, artinya tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dengan alpha 5% terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat di tahun penelitian. Nilai negatif pada variabel ini mendeskripsikan bahwa pendidikan mempunyai pola hubungan berbanding terbalik dengan ketimpangan pendapatan yaitu semakin tinggi pendidikan, maka semakin rendah ketimpangan pendapatan. Faktor pendidikan sangat penting dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan handal dalam jangka panjang. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan pengorbanan dan biaya yang tidak sedikit. Sehingga perlu kesadaran bagi masyarakat terkhususnya di Sumatera Barat, menyadari pentingnya pendidikan bagi diri sendiri dan bangsa. Apabila masyarakat merubah pola pikir, maka tujuan negara dalam pembangunan bangsa akan tercapai yaitu ketimpangan pendapatan semakin rendah. Dengan pendidikan yang semakin tinggi akan memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan melalui pekerjaan yang dimilikinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (De Gregorio & Lee, 2002), (Bakhtiari & Meisami, 2010), (Shahpari & Davoudi, 2014), (Wahyuni & Monika, 2016) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang semakin tinggi mempunyai pengaruh terhadap pemerataan pendapatan yang semakin meningkat. Tetapi, hasil penelitian ini ternyata tidak sesuai dengan penelitian (Fitriani, 2015) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan di Aceh tidak berpengaruh. Hal ini dikarenakan kualitas mutu pendidikan di Aceh masih rendah, meskipun alokasi anggaran yang disediakan pemerintah relatif besar.

Nilai koefisien tingkat kemiskinan (LKMS) sebesar 0.217445 menunjukkan tingkat kemiskinan (LKMS) mempunyai hubungan positif terhadap ketimpangan pendapatan yang artinya jika variabel tingkat kemiskinan naik sebesar 10 persen, maka ketimpangan pendapatan (LGR) naik sebesar 21%. Dengan nilai P-Value sebesar $0.0999 < 0,10$, artinya tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat tahun 2017-2023 dengan alpha 10 persen. Dengan demikian semakin tinggi kemiskinan, maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi, atau sebaliknya. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya ketimpangan pendapatan. Kemiskinan terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan minimum. Ketika kemiskinan berkurang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya. Kebutuhan minimum terpenuhi disebabkan pendapatan yang mereka peroleh semakin meningkat. Meningkatnya pendapatan di masyarakat akan memperkecil celah perbedaan pendapatan yang mereka peroleh, sehingga ketimpangan pendapatan turun. Hal ini tidak lepas dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, seperti memberikan pelatihan kerja gratis dengan harapan dapat berwirausaha, sehingga memperoleh pendapatan yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan minimalnya. Pada akhirnya berdampak pada penurunan ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian sesuai dengan (Apergis et al., 2011), dan (Hassan et al., 2015) variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ersad et al., 2022) dan (Andiny &

Mandasari, 2017) yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

Nilai Probability F statistic $0.0000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Hasil dari determinasi R-Square menunjukkan angka 0,57 artinya 57% variable pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan mampu mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan, sedangkan 43% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, tingkat pendidikan dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat. Secara simultan variabel tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Barat tahun 2017-2023. Dan untuk hasil dari determinasi R-Square menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen sebesar 57%, sedangkan 43% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan variabel yang berbeda terutama yang belum dimasukkan dalam model penelitian ini seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pajak, inflasi, kebijakan fiskal dan lain-lain.

Daftar Pustaka

a. Buku

- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data, Third Edition*. England: Other Wiley Editorial Offices.
- Basuki, A. T. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Macroeonomi teori pengantar*. In PT. Raja Grafindo Persada.
- Todaro, M. (2012). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.

b. Jurnal

- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210.
- Apergis, N., Dincer, O., & Payne, J. E. (2011). On the dynamics of poverty and income inequality in US states. *Journal of Economic Studies*, 38(2), 132–143. <https://doi.org/10.1108/01443581111128370>
- Bakhtiari, S., & Meisami, H. (2010). An empirical investigation of the effects of health and education on income distribution and poverty in Islamic countries. *International Journal of Social Economics*, 37(4), 293–301. <https://doi.org/10.1108/03068291011025255>
- De Gregorio, J., & Lee, J. W. (2002). Education and income inequality: New evidence from cross-country data. *Review of Income and Wealth*, 48(3), 395–416. <https://doi.org/10.1111/1475-4991.00060>
- Ersad, M. E., Amir, A., & Zulgani, Z. (2022). Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 425–438. <https://doi.org/10.22437/jpe.v17i2.15614>
- Fitriani, M. (2015). Analisis Pengaruh Agregat Demand dan Tingkat Pendidikan

- terhadap Ketimpangan Pendapatan di Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 23–32.
- Harahap, E. F. (2018). Study of Minimum Wage, Level of Education, Employment Opportunity, and Unemployment Educated: Empirical Study in Padang. *European Journal of Business and Management*, 10(3), 38–43. www.iiste.org
- Harahap, E. F., Wati, E. M., & Sovia, N. P. (2024). *Analysis of GDP , Education and Labor On Income Inequality In Bengkulu Province*. International Conference On Digital, Social, and Science Vol 1 No. 1. 2024. P. 94-98. ISSN 3063-3303. <https://journal.ebizmark.id/index.php/ICoDSS>.
- Hassan, S. A., Zaman, K., & Gul, S. (2015). The Relationship between Growth-Inequality-Poverty Triangle and Environmental Degradation: Unveiling the Reality. *Arab Economic and Business Journal*, 10(1), 57–71. <https://doi.org/10.1016/j.aebj.2014.05.007>
- Pi, J., & Zhang, P. (2018). Structural Change And Wage Inequalit. *International Review of Economics and Finance*, 699–707. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2018.07.010>
- Shahpari, G., & Davoudi, P. (2014). Studying Effects of Human Capital on Income Inequality in Iran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 1386–1389. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.641>
- Suradi. (2007). Pembangunan manusia, kemiskinan dan kesejahteraan sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 1–11.
- Syilviarani, A. T. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2015. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 13(April), 15–38.
- Ukpere, W. I., & Slabbert, A. D. (2009). A relationship between current globalisation, unemployment, inequality and poverty. *International Journal of Social Economics*, 36(1–2), 37–46. <https://doi.org/10.1108/03068290910921172>
- Wahyuni, N. T., & Monika, A. K. (2016). Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Tenaga Kerja Di Indonesia (the Impact of Education on Income Inequality Among Indonesian Workers). *Juni*, 11(1), 15–28.

c. Rujukan dan Sumber website

- Deyshappriya, N. R. (2017). *impact of Macroeconomic Factors on Income Inequality and Income Distribution in Asian Countries*. Tokyo, Japan: Asian Development Bank Institute.